

KARIKATUR SEBAGAI KARYA KOMUNIKASI VISUAL DALAM PENYAMPAIAN KRITIK SOSIAL

Heru Dwi Waluyanto

Dosen Jurusan Desain Komunikasi Visual
Fakultas Seni dan Desain - Universitas Kristen Petra

ABSTRAK

Karikatur merupakan salah satu bentuk karya komunikasi visual yang efektif dalam penyampaian pesan kritik sosial. Dalam karikatur yang baik ada perpaduan unsur-unsur kecerdasan, ketajaman dan ketepatan berpikir kritis serta ekspresif dalam menanggapi fenomena kehidupan masyarakat, kritik sosial tersebut dikemas secara humoris.

Kata kunci: karikatur, komunikasi visual, kritik sosial

ABSTRACT

Caricature is one effective form of visual communications in delivering social criticisms. In good caricatures there are combined elements of intelligence, sharpness and critical thinking as well as expressiveness in response to public living. These social criticism are packed in humorous style.

Keywords: *caricature, visual communication, social criticism*

PENDAHULUAN

Informasi bergambar lebih disukai dibandingkan dengan informasi (melulu) tertulis, karena menatap gambar jauh lebih mudah dan sederhana. Dibandingkan media verbal, gambar merupakan media yang paling cepat untuk menanamkan pemahaman. Gambar berdiri sendiri, memiliki subyek yang mudah dipahami dan merupakan “simbol” yang jelas dan mudah dikenal. Pembuatan suatu “gambar komunikasi”, dimaksudkan untuk mendukung suatu pesan. Ada beberapa bentuk “gambar komunikasi”, antara lain: ilustrasi, logo, dan karikatur.

Gambar karikatur adalah suatu media penyampai pesan yang digambar secara sederhana dan menyalahi anatomi. Walaupun sesungguhnya untuk mencapai kesederhanaan tersebut perlu mempelajari secara tekun dan jeli, sekaligus dituntut memiliki wawasan humoristik yang cukup. Ini berarti bahwa untuk menggoreskan kartun

yang sederhana ternyata tidak sesederhana yang dipikirkan orang. Belum lagi masalah bagaimana “mengisi” karya tersebut agar mempunyai pesan atau misi yang mantap. Ibarat masakan, diolah dengan bumbu yang pas dan disuguhkan dalam warna yang menarik dan mengundang selera. Jika karya kartun yang nampak sederhana tersebut diberi “isi”, ia akan menjelma menjadi apa yang disebut sebagai karikatur. Arti karikatur yang sebenarnya adalah “potret wajah yang diberi muatan lebih” yang berkesan distortif ataupun deformatif. Namun secara visual masih dapat dikenali obyeknya. Karya karikatur yang biasa kita lihat di surat kabar, menggambarkan pula wajah-wajah tokoh tertentu yang dikenal, yang dilakoni keterlibatannya dalam suatu peristiwa atau masalah. Karikatur atau wajah deformatif yang tergambar di dalamnya hanyalah elemen yang dimaksud untuk memperjelas pesan yang hendak disampaikan.

SEJARAH PERKEMBANGAN KARIKATUR

Karikatur, berasal dari kata *caricare* (bahasa Itali) yang maknanya memberi muatan atau tambahan ekstra. Karikatur telah berkembang sejak abad ke-18 terutama di Perancis. Karikatur sudah sedemikian lama merebak ke segala penjuru dunia, sebagai “seni khusus” gambar distortif wajah dan figur tokoh masyarakat.

Sebagai ekspresi seni, teknik pemiihan wajah dan figur inipun telah dipelajari secara formal, terutama di Perancis. Sejak jaman Honore Daumiere (1808-1879) hingga Tim Mitelberg dan Patrice Ricor yang dianggap sebagai tokoh-tokoh pencetus dan “penyebarkan” seni deformatif ini, bentuk seni tersebut semakin digandrungi banyak seniman, pelukis dan bahkan pematung, sebagai aliran senirupa baru yang mereka namakan karikaturisme. Dimulai dari karya patung karikaturisme Jean-Pierre Edouard Dantan, pematung Perancis kelahiran Normandia dengan mahakaryanya “Patung Berlioz” yang diciptakan sekitar 1830-an. Meskipun tinggi patung ini hanya 9 inci, namun patung kepala Berlioz ini diolah sedemikian rupa menjadi karikatural, juga sarat dengan gambaran-gambaran lain yang terpahat di seputar rambutnya yang dibuat meninggi. Gaya patung Dantan ini sangat mempengaruhi para seniman karikatur, sehingga mereka pun menciptakan patung-patung kepala penyanyi, penulis, pemusik dunia terkenal. Seperti kepala Strauss, Liszt, Paganini, Balzac, Dumas dan banyak aktor terkenal dari Comedie Francaise. Bentuknya mungil saja, dan menjadi sangat diminati, karena dipakai sebagai

hiasan ujung tongkat, pegangan kayu, topeng dan alat permainan lainnya. Kalau kita mengunjungi toko-toko cenderamata di Perancis, pengaruh Dantanisme inipun masih terasa sampai sekarang. Antara lain dibuat untuk pangkal ballpoint, pensil atau bandul loncengan dan sebagainya. Selain barang oleh-oleh yang memiliki kualitas seni, karena buatan tangan pematung karikaturisme itu.

Kemudian pematung Jerman Timur, Helmut Schmidt, mencuat namanya lewat karya patung dada “ Franz Josef Strauss “, seorang pejabat pemerintah Jerman Timur (sebelum Jerman bersatu) yang konservatif dan anti terorisme. Wajah berlekuk-lekuk seperti kentang ubi, perut gendut dengan kepalan tangan beruas-ruas dari besi, yang dibuat tahun 1980.

Lalu patung-patung karikaturisme yang dipajang di halaman maupun yang dipamerkan di dalam museum “Rumah Humor dan Satire” di Grobovo, Bulgaria, yang merupakan koleksi patung dan pahatan dari seluruh dunia. Termasuk pahatan wayang “ Gareng Petruk “ dari Indonesia (yang di atas label tertulis “Wayang Karagoz” dari Turki).

A. Karikatur di Indonesia

Di Indonesia, sebagian karikaturis merupakan kartunis yang sekedar memasukkan karikatur sebagai elemen dalam karyanya. Banyak karikaturis yang menghasilkan karya “potret” yang berkesan asal-salan. Agak mirip, namun tidak dikerjakan dengan intuisi dan wawasan yang baik, baik dari segi artistik maupun teknik penonjolan karakter tokoh obyeknya. Jika mencapai tingkat kemiripan, meski boleh dikatakan memadai, namun ia sebenarnya belum memvisualkan potret karikatural, melainkan masih berkulat pada realisme. Karya tersebut tak ubahnya seperti potret ,dengan hidung agak dibuat mancung atau pesek, mulut agak melebar, selebihnya mirip. Kesulitan kartunis dalam menciptakan potret karikatural secara revolusioner karena adanya perasaan tidak enak atau *sungkan* yang berlebihan terhadap tokoh yang menjadi obyeknya. Perasaan *sungkan* ini bertolak dari rasa mawas diri, bahwa terutama bagi manusia Timur, sebab siapa yang secara sukarela mau digambar wajahnya dengan tidak anatomis. Bagi orang-orang tertentu bisa jadi gambar tersebut dicap menghina, merusak citra si empunya wajah, vulgar, melecehkan, dan sebagainya.

Beberapa kartunis di Indonesia yang berpotensi besar menjadi karikaturis handal, antara lain : GM Sidharta, Dwi Koendoro, Pramono, Jitet Koestana, Gesigoran atau Sudi

Purwono (Non-O). Sementara itu Thomas Aquino Lionar (alm.) merupakan orang pertama kali menggarap potret karikatural sesuai dengan arti yang sebenarnya. Sebagai misal, menteri kehakiman waktu itu (Ismail Saleh) digarap sedemikian deformatif, sehingga lebih mirip monyet ketimbang wajah aslinya. Atau juga karikatur Ali Said (Jaksa Agung) yang menggiring asosiasi orang kepada wajah kuda. Namun kedua tokoh terhormat tersebut sama sekali tidak tersinggung atau marah. Malahan mereka memajangnya di ruang kerjanya dengan bangga.

B. Karikatur di Barat

Kartunis di Barat, merasa bangga dan terhormat karena mampu menggambarkan wajah dan figur sedemikian “rusaknya” apalagi dimuat surat kabar untuk dipublikasikan secara luas. Dengan potret karikatural tersebut ia bisa menjadi terkenal dan dikenal, misalnya karikaturis kelahiran Belgia, Gerard Alsteens, dengan gambarnya “Boneka Jimmy Carter”. Mantan presiden Amerika Serikat ini digambarkan sebagai boneka dengan mulut tertawa memamerkan giginya yang ekstra besar. Rambut sang mantan presiden ini direkayasa menjadi gurita dengan berbagai nama perusahaan tertulis pada tangan-tangannya, yang berjuluran kesana kemari. Salah satu tangannya memegang bilah penggantung benang penggerak boneka. Karya tersebut kemudian menjadi terkenal, karena dipamerkan dalam kelompok seni kontemporer. Lebih lagi karya ini adalah karikatur pertama di dunia yang dipajang dalam Biennale di Venice, di Paviliun Belgia. Contoh lainnya adalah karya David Levine memvisualkan Henry Kissinger, Menteri Luar negeri AS waktu itu, secara karikatural. Dalam karikatur itu tidak tampak sedemikian *innocent* dan tolol. Kissinger konon malah meminta pada Levine agar karikatur tersebut diperbesar untuk dijadikan koleksinya.

KARIKATUR SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI VISUAL

Karikatur merupakan salah satu bentuk karya komunikasi visual yang efektif dan mengena dalam penyampaian pesan maupun kritik sosial. Dalam sebuah karikatur yang baik terlihat adanya perpaduan antara unsur-unsur kecerdasan, ketajaman dan ketepatan berpikir secara kritis serta ekspresif dalam bentuk gambar kartun dalam menanggapi fenomena permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat luas.

Menurut Wilbur Schramm di dalam bukunya *“The Process and Effects of Mass Communication”*, menjelaskan 4 syarat untuk komunikasi yang berhasil, yaitu :

1. Pesan harus dibuat sedemikian rupa, sehingga ia dapat menimbulkan perhatian.
2. Pesan harus dirumuskan sebegitu rupa, sehingga ia mencakup pengertian yang sama dan lambang-lambang yang dimengerti.
3. Pesan harus dapat menimbulkan kebutuhan pribadi dan menyarankan bagaimana kebutuhan itu dapat dipenuhi.
4. Pesan tadi yang bagaimana kebutuhan dapat dipenuhi harus sesuai dengan situasi penerima komunikasi ketika itu.

Pendapat di atas mengandung pengertian betapa pentingnya sebuah komunikasi dalam kehidupan manusia . Pekerjaan komunikasi di dalam pengertian hubungan masyarakat melibatkan usaha mengirimkan atau menyampaikan pesan yang berupa lambang, bahasa lisan, tertulis, atau gambar dari sumber kepada khalayak dengan mempergunakan satu atau beberapa media sebagai saluran dari pesan atau lambang tadi, (misalnya surat kabar, majalah, buku, brosur, surat ataupun lisan), tujuannya untuk mempengaruhi pendapat atau sikap dan tindakan orang-orang yang menerima pesan itu tadi.

Orang atau masyarakat lebih menyukai informasi bergambar jika dibandingkan dengan yang berbentuk tulisan, karena melihat gambar jauh lebih mudah dan sederhana. Dengan kata lain media gambar merupakan metode yang paling cepat untuk menanamkan pemahaman, walau gambar tidak disertai dengan tulisan sekalipun. Gambar berdiri sendiri dan selalu memiliki subyek yang mudah dipahami, sebagai simbol yang jelas dan mudah dikenal.

SIMPULAN

Salah satu ciri gambar karikatur adalah jenaka. Namun lebih dari itu adalah karena penggambaran karikaturalnya, artinya satu dua aspek kehidupan manusia dipilih dan dipertajam dengan serba dilebih-lebihkan berat sebelah agar jelas kontras mencolok, sehingga memunculkan sesuatu yang dalam penampakan normal tidak kentara. Aspek realita atau kehidupan manusia yang dicolokkan karikatur lucu itu terutama demi pengucapan kritik. Kritik yang tidak berbahasa kejam menghantam, tetapi ada bantalan empuknya demi peredaman benturan keras yang dapat berakibat fatal. Namun kritik empuk berkat humor seperti yang kita lihat dalam gambar-gambar kartun sering justru

mirip angin, lembut empuk tetapi dapat membuat orang “masuk angin”. Paling tidak, dan ini yang kita harapkan dari gambar humoristik : mampu memutar baling-baling kincir angin yang bertugas memompa air dari kedalaman tanah kepermukaan. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Alm. Romo Mangun, bahwa karikatur yang baik seperti kincir angin, mampu memompa air penghidupan serta energi yang diperlukan oleh kehidupan dan penghidupan bersama masyarakat yang normal sehat, walaupun daya pemutarnya hanyalah yang empuk lembut. Itu adalah berkat gaya humornya. Oleh karena itu karikatur, kartun, dan lelucon politik dalam negara yang masyarakatnya masih kerdil dan sempit wawasannya sering tidak ditoleransi, bahkan terkadang dianggap tabu, dilarang oleh penguasa, teristimewa dalam negara-negara yang sedikit banyak bersifat totaliter diktatorial. Tidak asal mengkarikatur belaka dengan maksud mencekik lawan. Lucu atau jenaka selalu datang dari mental yang dewasa dan berkadar sikap mulia, *fair-play, a consoling smile*, itulah buah kejenakaan karikatur dan kartun yang baik

Ciri dari sebuah karya kartun atau karikatur secara visual harus mampu menyuguhkan lelucon atau humor dengan media gambar. Karya karikatur harus memenuhi syarat untuk memancing tawa. Selanjutnya kelucuan atau serba tafsiran dapat ditambah sendiri. Sebuah karya kartun memang mengandung banyak sisi kenyataan dan itulah barangkali yang justru mengasyikkan.



Sumber:
Parade karkatur 1990-1995
Pramono, R. Pramoejo



Sumber:
The Complete book of Caricature
North Light Book, Ohio, 1991



Sumber:
Parade karkatur 1990-1995
Pramono, R. Pramoedjo



Sumber: Kompas, Minggu 15 Mei 1993

KEPUSTAKAAN

Bob Staake, *The Complete Book of Caricature*, North Light Book, Ohio, 1991

Ja'far H. Assegaff, *Hubungan Masyarakat Dalam Praktek*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1982

Artini Kusmiati R, Sri Pudjiastuti, Pamudji Suptandar, *Teori Dasar Disain Komunikasi Visual*, Penerbit Djambatan, Jakarta, 1999

Dwi Koendoro, *Panji Koming*, Kompas, Jakarta, 1992

Pramono, R. Pramoedjo, *Indonesia, Duniaku, Parade Karikatur 1990 - 1995*, Pustaka Harapan Jaya, Jakarta, 1996